

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mutu pendidikan harus diperhatikan supaya tercipta manusia Indonesia yang cerdas dan berkualitas. Sebab, manusia Indonesia merupakan aset terbesar yang dimiliki Indonesia. Menurut Heyneman dan Loxley (dalam Boediono & Abbas Ghozali, 1999, hlm. 1) bahwa kualitas sekolah dan guru nampaknya sangat berpengaruh pada prestasi akademis di seluruh dunia dan semakin miskin suatu negara, semakin kuat pengaruh tersebut.

Pemerintah secara bertahap dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diupayakan dalam bentuk perubahan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 sasaran pembelajarannya mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam diri siswa adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono, 2012, hlm. 50) bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pengertian konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan (dalam Sapriya, 2009, hlm. 43) bahwa: “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian- pengertian seperti mampu memahami atau

mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Menurut Trianto (2007, hlm. 1) bahwa “salah satu masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada rendahnya pemahaman konsep.” Tingkat pemahaman konsep SMA Negeri di Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional tahun 2013-2015 sebagai berikut:

**Tabel 1 1 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kota Bandung Tahun 2013-2015**

No.	SEKOLAH	NILAI RATA-RATA EKONOMI		
		2013	2014	2015
1	SMA NEGERI 1 BANDUNG	5,97	6,08	6,21
2	SMA NEGERI 2 BANDUNG	5,89	6,33	6,83
3	SMA NEGERI 3 BANDUNG	6,57	6,27	6,80
4	SMA NEGERI 4 BANDUNG	5,57	5,21	6,00
5	SMA NEGERI 5 BANDUNG	5,93	6,70	6,42
6	SMA NEGERI 6 BANDUNG	5,72	6,00	5,84
7	SMA NEGERI 7 BANDUNG	5,60	6,05	5,96
8	SMA NEGERI 8 BANDUNG	6,01	6,80	6,14
9	SMA NEGERI 9 BANDUNG	5,82	5,38	6,07
10	SMA NEGERI 10 BANDUNG	5,85	6,82	6,12
11	SMA NEGERI 11 BANDUNG	5,88	5,93	6,24
12	SMA NEGERI 12 BANDUNG	5,58	5,24	5,90
13	SMA NEGERI 13 BANDUNG	5,67	5,05	6,02
14	SMA NEGERI 14 BANDUNG	5,34	5,71	6,11
15	SMA NEGERI 15 BANDUNG	6,01	5,53	6,29
16	SMA NEGERI 16 BANDUNG	5,61	6,61	6,04
17	SMA NEGERI 17 BANDUNG	5,86	5,78	5,91
18	SMA NEGERI 18 BANDUNG	5,78	5,31	6,02
19	SMA NEGERI 19 BANDUNG	5,60	5,32	5,96
20	SMA NEGERI 20 BANDUNG	6,03	5,04	5,98
21	SMA NEGERI 21 BANDUNG	5,98	6,72	6,10
24	SMA NEGERI 24 BANDUNG	5,92	6,94	6,07
25	SMA NEGERI 25 BANDUNG	5,85	6,68	6,02
26	SMA NEGERI 26 BANDUNG	6,09	6,30	6,14

No.	SEKOLAH	NILAI RATA-RATA EKONOMI		
		2013	2014	2015
27	SMA NEGERI 27 BANDUNG	5,71	4,79	5,75
	Nilai Rata-rata	5,84	6,00	6,10
	Nilai Maksimum	6,57	6,94	6,83
	Nilai Minimum	5,34	4,79	5,75

*Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung*

Tabel 1.1 ini menunjukkan nilai rata-rata ujian nasional dari seluruh SMA Negeri Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi tahun 2013 sebesar 5.84, tahun 2014 sebesar 6.00 dan tahun 2015 sebesar 6.10. Adapun nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 6.57 yaitu SMA Negeri 3 Bandung, tahun 2014 sebesar 6.94 yaitu SMA Negeri 24 Bandung, dan 2015 sebesar 6.83 yaitu SMA Negeri 2 Bandung. Sedangkan nilai terendah tahun 2013 sebesar 5.34 yaitu SMA Negeri 14 Bandung, tahun 2014 sebesar 4.79 yaitu SMA Negeri 27 Bandung, dan tahun 2015 sebesar 5.75 yaitu SMA Negeri SMA Negeri 27 Bandung. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri 6 Bandung dengan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi secara berturut-turut pada periode 2013-2015 yaitu 5.72, 6.00, dan 5.84. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 6 Bandung berada pada kategori rendah. Sebab, angka tersebut mendekati nilai terendah dari seluruh SMA Negeri Kota Bandung. Disisi lain, nilai rata-rata SMA Negeri 6 Bandung mengalami fluktuasi pada periode 2013-2015. Pada tahun 2015 nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.16.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 6 Bandung pada kelas XI IPS setelah melakukan kegiatan dengan menggunakan 20 soal untuk mengetahui pemahaman konsep pada mata pelajaran ekonomi :

**Tabel 1 2 Hasil Tes Pemahaman Konsep Kelas XI IPS  
SMA Negeri 6 Bandung Pada Mata Pelajaran Ekonomi**

No	Tingkat Penguasaan	Skor Standar	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	90-100	A	Sangat Tinggi	11	11,7
2	80-89	B	Tinggi	10	10,5
3	65-79	C	Sedang	16	16,8
4	55-64	D	Rendah	12	12,6
5	54 ke bawah	E	Sangat Rendah	46	48,4
Jumlah				95	100
Nilai Maksimum				100	
Nilai Minimum				10	
Nilai Rata-rata				57,9	
Standar Deviasi				20,5	

*Sumber: Lampiran B*

Tabel 1.2 ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman konsep kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandung, dari 58 siswa ditunjukkan dengan 12,6% memiliki tingkat pemahaman konsep rendah dan 48,4% memiliki tingkat pemahaman konsep sangat rendah. Data diatas jelas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari pengamatan di lapangan umumnya proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa sulit menggali dan menguraikan materi dalam belajara, ini akan berakibat rendahnya pemahaman konsep. Untuk mencapai peningkatan pada pemahaman konsep, maka diharapkan guru berperan maksimal dalam membentuk dan mengatur cara siswa untuk belajar demi mencapai peningkatan pemahaman konsep pada diri siswa, salah satunya dengan menggunakan berbagai model dan teknik yang diterapkan didalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pannen (1997, hlm. 2-3) bahwa:

Pemilihan model dan teknik pembelajaran juga berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran. Karena itu pemilihan model dan teknik pembelajaran untuk setiap jenis pembelajaran merupakan keterampilan yang

harus dimiliki oleh guru. Tugas utama seorang guru adalah mendidik siswa dan membantu siswa untuk belajar mendidik dirinya sendiri.

Model dan teknik pembelajaran dapat membawa siswa kedalam skenario pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga siswa merasa antusias dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran serta dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi kepada teman-temannya. Model pembelajaran yang demikian, yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi siswa yang berkualitas, dapat memotivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Karena pemilihan metode juga berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan model dan tipe pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat interaktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat berkomunikasi dan memberikan informasi kepada teman sebayanya.

Untuk membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran baik menyampaikan informasi atau saling bertukar pendapat, maka model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model *cooperative learning*. Menurut Johnson (dalam Lie, 2003, hlm. 17) bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Pemilihan tipe pembelajaran yang tepat dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar adalah tipe *number head together* dan tipe *two stay two stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* didefinisikan sebagai jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa. Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Tipe pembelajaran berikutnya adalah tipe *two stay two stray* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Two stay two stray* berasal

dari bahasa Inggris yang berarti “dua tinggal dua tamu”. Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* DAN *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandung Pada Kompetensi Dasar Ketenagakerjaan)”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan pertama?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan kedua?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas X12 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan kedua?

6. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan kedua?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan ketiga?
8. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan ketiga?
9. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan ketiga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan pertama.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan pertama.
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas Iyang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray*

dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan metode ceramah pada perlakuan kedua.

- 5 Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI2 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan kedua.
- 6 Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan kedua.
- 7 Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* pada perlakuan ketiga.
- 8 Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI2 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan ketiga.
- 9 Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep kelas XI1 yang diberi perlakuan metode ceramah dengan kelas XI3 yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada perlakuan ketiga.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan yang terkait dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together* dan tipe *two stay two stray* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Secara praktis
  1. Bagi guru
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar pada model pembelajaran

*cooperative learning* tipe *number head together* dan *two stay two stray* sebagai salah satu alternative yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan pemahaman konsep.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk memudahkan siswa memahami suatu konsep dalam mata pelajaran ekonomi, dan mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap materi tertentu.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu penelitian ini dapat memberikan solusi dan masukan bagi pihak sekolah dalam rangka mengatasi rendahnya tingkat pemahaman konsep dalam mata pelajaran ekonomi